

Analisis Strategi Koping melalui Peran Lokus Kontrol Internal, Persepsi Dukungan Sosial, Kesadaran Diri, dan Faktor Demografi: Studi pada Dokter Muda (Ko-As) di Banjarmasin

Coping Strategy Analysis through Demographic Roles, Internal Locus of Control, Self Awareness, and Perception of Social Support (Study on Young Doctors (Co-As) in Banjarmasin)

Dwi Nur Rachmah*, Ahmad Rezi Sibghotullah, Sinta Rahayu Abidin, Nur Azizah, Lintang Fajarisyia Setiawan, & Marina Dwi Mayangsari

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru 70714, Indonesia

ABSTRAK

Dalam menjalani masa sebagai asisten Dokter, mahasiswa profesi dokter perlu mengelola strategi koping mereka dengan baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi strategi koping dokter muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara faktor demografi (jenis kelamin dan usia), lokus kontrol internal, kesadaran diri, persepsi dukungan sosial, secara simultan terhadap strategi koping pada dokter muda Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 dokter muda yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala strategi koping, skala lokus kontrol internal, skala kesadaran diri dan skala persepsi dukungan sosial. Sedangkan data demografis didapatkan dari isian identitas yang terdiri dari data jenis kelamin dan usia subjek. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel prediktor secara bersama-sama berperan terhadap strategi koping sebesar 54,2%.

Kata kunci: strategi koping, lokus kontrol internal, persepsi dukungan sosial, kesadaran diri, demografi, dokter muda

ABSTRACT

In undergoing their period as a doctor's assistant, students of the medical profession need to manage their coping strategies well. Many factors can influence the coping strategies of young doctors. This study aims to determine the effect of demographic factors (gender and age), internal locus of control, self-awareness, perception of social support, simultaneously on coping strategies for young doctors in the Medical Professional Education Study Program, Faculty of Medicine, Lambung Mangkurat University. The sample in this study were 67 young doctors who were determined using a simple random sampling technique. The data collection method used research instruments in the form of a coping strategy scale, an internal locus of control scale, a self-awareness scale and a perceived social support scale. Meanwhile, demographic data was obtained from identity fields consisting of gender and age data of the subject. The method of data analysis used multiple linear regression analysis. The results showed that all predictor variables simultaneously contributed to the coping strategy by 54.2%.

Keywords: coping strategy, internal locus of control, perceived social support self-awareness, demografi, young doctors

*Korespondensi:

Dwi Nur Rachmah
dwi_nurrachmah@yahoo.co.id

Masuk: 15 Februari 2021

Diterima: 01 Oktober 2022

Terbit: 26 Oktober 2022

Sitasi:

Rachmah, D.N., Sibghotullah, A. R., Abidin, S.R., Azizah, N., Setiawan, L.F., & Mayangsari, M.D. (2022). Analisis strategi koping melalui peran lokus kontrol internal, persepsi dukungan sosial, kesadaran diri, dan faktor demografi: Studi pada dokter muda (Ko-As) di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 9(2), 151-160.
<http://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.10.012>

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi selama periode tertentu dan perlu bekerja keras untuk melaksanakan tugas pendidikannya (Gusman, 2019), termasuk di dalamnya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter. Untuk menjadi seorang dokter mahasiswa tersebut perlu menempuh masa klinik atau koas sebelum mendapatkan gelar dokter (dr). Koas atau koasisten adalah dokter muda yang telah berhasil menjadi sarjana kedokteran (S.Ked) dan perlu lulus dalam uji kompetensi menjadi seorang dokter melalui pendidikan profesi (Saraswati & Raditya, 2013).

Dokter muda perlu menjalani masa koas agar mendapat izin praktek dan bekerja di rumah sakit, tetapi dokter muda koas sering kali mengalami stres saat menjalani masa koasnya. Penelitian Fares et al. (2015) menunjukkan bahwa dari 165 dokter muda praklinik atau koas terdapat 61,8% atau 102 dokter muda yang mengalami stres selama menjalani masa koas. Penelitian Fares et al. (2016) juga menunjukkan bahwa dokter muda praklinik atau koas mengalami stres antara 20,9% hingga lebih dari 90%. Willda et al. (2016) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa 83 dokter muda yang menjalani masa koas mengalami stres berat berjumlah 25 orang atau 30,1%, stres sedang berjumlah 57 orang atau 68,7%, dan stres ringan berjumlah 1 orang atau 1,2%.

Menurut Weinberg dan Gould (2007), stres merupakan fisik dan psikologis (permintaan) yang tidak seimbang dengan kemampuan respon, di mana pemenuhan permintaan yang gagal akan berpengaruh pada individu. Oleh karena itu stres perlu di atasi agar tidak berlangsung lama, maka diperlukan strategi koping untuk melepaskan stres. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) strategi koping adalah upaya yang berkaitan dengan proses berpikir dan tindakan atau perilaku untuk mengatasi stimulus yang lebih

tinggi dibandingkan kemampuan penyesuaian diri seseorang.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan strategi koping, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan Nogaj (2017) yang menjelaskan bahwa strategi koping dapat disebabkan oleh lokus kontrol internal, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lokus kontrol internal memiliki korelasi positif dengan strategi koping. Oleh karena itu, lokus kontrol internal yang tinggi dapat menyebabkan strategi koping yang baik bagi seseorang. Menurut Sarafino dan Smith (2011) lokus kontrol internal adalah perasaan yakin dimana diri individu itu sendiri yang menentukan kegagalan dan kesuksesan dirinya..

Kemudian, faktor lain yaitu kesadaran diri dapat berkaitan dengan strategi koping. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Kumar (2016) yang menjelaskan bahwa strategi koping dapat berkaitan dengan kecerdasan emosi, dimana kecerdasan emosi memiliki dimensi kesadaran diri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki korelasi dengan strategi koping. Kecerdasan emosi memiliki dimensi berupa kesadaran diri, sehingga hal ini dapat menjelaskan adanya hubungan kesadaran diri melalui kecerdasan emosi dengan strategi koping karena strategi koping yang baik memerlukan adanya kesadaran diri dalam membentuknya. Menurut Solso et al. (2013) kesadaran diri merupakan kesiapan diri pada keadaan atau fenomena di sekitar dan peristiwa kognitif yang mencakup pikiran, perasaan, fisik, serta memori.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Davarniya et al. (2019) menunjukkan bahwa strategi koping dapat terbentuk dengan adanya dukungan sosial terutama interaksi positif di dalam keluarga. Interaksi positif dalam keluarga dapat menciptakan individu yang dapat mengatur emosi dan mengurangi stres. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan strategi koping untuk memprediksi kerentanan mengalami stres. Menurut Sarafino dan Smith (2011)

dukungan sosial ialah rasa nyaman, perhatian, dan pendampingan atau penghargaan yang diberikan orang disekitar individu untuk menghadapi suatu permasalahan di kehidupan.

Strategi koping juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia seperti penelitian yang dilakukan oleh Melendez et al. (2012) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh dalam pembentukan strategi koping, dimana rata-rata wanita selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam menggunakan strategi koping yang menggambarkan efek jenis kelamin seperti fokus diri yang negatif, ekspresi emosional yang terbuka, penghindaran, pencarian dukungan sosial, dan agama. Tetapi seiring bertambahnya usia, wanita akan terjadi penurunan dalam jenis strategi koping penghindaran, sementara fokus diri yang negatif dan agama akan meningkat.

Penelitian Melendez et al. (2012) juga menunjukkan bahwa orang dengan usia dewasa lanjut memiliki perbedaan secara signifikan dari dewasa muda dan dewasa paruh baya, dimana rata-rata usia lansia lebih tinggi dalam bentuk strategi koping fokus diri yang negatif dan agama, sedangkan penggunaan strategi koping pada fokus penyelesaian masalah rata-rata orang dewasa paruh baya lebih tinggi. Rata-rata usia dewasa muda cenderung menggunakan strategi koping ekspresi emosional yang terbuka, sedangkan dewasa paruh baya dan lansia cenderung menggunakan strategi koping penghindaran dan mencari dukungan sosial. Namun dalam strategi koping ekspresi emosional yang terbuka memiliki perbedaan yang kecil antara ketiga usia.

Hasil-hasil penelitian terdahulu berfokus menguji hubungannya secara parsial terhadap strategi koping. Sejauh yang peneliti ketahui belum ada yang menguji secara bersama variabel prediktor tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk menguji apakah variabel-variabel prediktor tersebut dapat secara serentak berperan terhadap strategi koping pada dokter muda yang menjalankan

masa koas. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada peranan lokus kontrol internal, persepsi dukungan sosial, kesadaran diri dan faktor demografi terhadap startegi koping.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini yaitu dokter muda Program studi pendidikan profesi dokter fakultas kedokteran universitas lambung mangkurat angkatan 2015 yang sedang menjalankan masa koas yaitu berjumlah 140 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dan untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Roscoe sehingga didapatkan sampel berjumlah 67 orang.

Pengukuran

Semua skala dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti mengacu pada aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh para ahli. Semua skala pada penelitian ini diujicobakan pada 73 dokter muda koas di kampus yang sama. Skala yang digunakan yaitu strategi koping berdasarkan aspek dari Carver et al. (1989) yang terdiri dari *problem-focused coping* (*active coping, planning, suppression of competing activities, restraint coping, & seeking social support for instrumental reason*), *emotion-focused coping* (*seeking social support for emotional reason, positive reinterpretation and growth, acceptance, denial, & turning to religion*), dan *less useful coping* (*focusing on and venting of emotions, behavioral disengagement, & mental disengagement*). Skala ini memiliki 25 item dengan hasil reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,847. Lalu, skala lokus kontrol internal berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Lefcourt (2014) yang terdiri dari minat, kemampuan, dan usaha. Skala ini memiliki 23 item dengan hasil reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,842.

Kemudian skala kesadaran diri berdasarkan dimensi kesadaran diri yang dikemukakan oleh Goleman et al. (2013) yaitu dimensi *emotional self-awareness*, *accurate self-assessment*, dan *self-confidence*. Skala ini memiliki 30 item dengan hasil reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,921. Selanjutnya skala persepsi dukungan sosial berdasarkan aspek persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010) yaitu kognitif, afektif dan konasi dengan beberapa dimensi dukungan sosial dari Sarafino dan Smith (2011) yang berupa dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan pertemanan. Skala ini memiliki 47 dengan hasil reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,961. Terakhir skala kecemasan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Nevid et al. (2005) yang terdiri dari ciri fisik, ciri behavioral, dan ciri kognitif. Skala ini memiliki 31 item dengan hasil reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,928. Sementara data faktor demografi berupa jenis kelamin dan usia diambil dari lampiran identitas subjek.

Prosedur

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2020 – 06 Agustus 2020 dengan membagikan 2 buah link Google Form yang berisi masing masing 2 skala penelitian. Adapun link google form pertama yang digunakan yaitu https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScI_K0Z5HndsZRelOXuUUhc_LqIlgG0PosMwpt6UIDREdGQw/viewform?usp=sf_link dan link google form kedua yang digunakan yaitu https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScds7EpaFZxFeLcpXo2VZnCq_wlRcvQ7pjaPGGZImRB8fGWJg/viewform?usp=sf_link.

Pengambilan data dilakukan secara acak dengan cara melakukan random berdasarkan

nomor urut absensi dan kemudian membagikan *link google form* melalui grup dokter muda koas angkatan 2015, sehingga sebanyak 67 orang didapatkan sebagai data penelitian. Untuk mengumpulkan data penelitian ini dibutuhkan waktu selama 6 hari dan akhirnya digunakan sebagai data untuk analisis penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik regresi linear berganda. Program komputer SPSS versi 24 akan digunakan untuk membantu analisis data.

HASIL

Sebelum uji hipotesis maka dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu sebagai syarat melakukan analisis data penelitian berupa uji asumsi. Uji asumsi yang diperlukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas, serta uji multikolineritas dengan menggunakan program komputer SPSS versi 24.

Pada uji normalitas ditemukan bahwa semua data telah berdistribusi normal dengan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. Pada uji linearitas ditemukan bahwa semua variabel prediktor signifikan memiliki hubungan yang linier dengan strategi koping dengan nilai signifikansi < 0,05. Pada uji multikolineritas ditemukan bahwa bahwa semua variabel prediktor tidak ada terjadi gejala multikolineritas dengan nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10,00. Berdasarkan hasil uji asumsi, dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, memiliki hubungan yang linear dan tidak terjadi gejala multikolineritas.

Tabel 1. Nilai Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1085,042	5	217,008	14,414	0,000 ^b
Residual	918,361	61	15,055		
Total	2003,403	66			

a. Dependent Variable: Strategi Koping

b. Predictors: (Constant), Usia, Jenis Kelamin, Locus Kontrol Internal, Persepsi Dukungan Sosial, Kesadaran Diri

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,057	8,973		1,567	0,122
Locus Kontrol Internal	0,505	0,142	0,436	3,554	0,001
Kesadaran Diri	0,082	0,056	0,157	1,461	0,149
Persepsi Dukungan Sosial	0,144	0,055	0,279	2,637	0,011
Jenis Kelamin	0,460	0,995	0,040	0,462	0,646
Usia	-0,530	0,758	-0,063	-0,700	0,487

a. Dependent Variable: Strategi Koping

Tabel 3. Tabel Sumbangan Efektif Keseluruhan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,736 ^a	0,542	0,504	3,880

a. Predictors: (Constant), Usia, Jenis Kelamin, Locus Kontrol Internal, Persepsi Dukungan Sosial, Kesadaran Diri

Hasil analisis data uji regresi linear berganda sebagaimana tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa locus kontrol internal, kesadaran diri, persepsi dukungan sosial, jenis kelamin, dan usia secara bersama-sama memprediksi strategi koping ($p < 0,05$). Kemudian dari tabel 2 dapat diketahui pula bahwa secara parsial hanya locus kontrol internal dan persepsi dukungan sosial yang berpengaruh secara signifikan terhadap strategi koping dokter muda Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, sedangkan kesadaran diri, jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh secara signifikan yang diketahui dari nilai signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05.

Nilai R Square dari tabel 3 diketahui 0,542 yang berarti sumbangan efektif dari variabel predictor yang ada dalam penelitian ini (locus kontrol internal, kesadaran diri, persepsi dukungan sosial, jenis kelamin, dan usia) sebesar 54,2% sedangkan sisanya 45,8% dapat dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Sementara itu, untuk sumbangan efektif masing masing variabel predictor adalah 1,57% (kesadaran diri), 15,74% Persepsi dukungan sosial, 29,74% locus kontrol internal, 0,9% (usia), dan 0,36% (jenis kelamin). Dari sumbangan efektif variabel prediktor ini kita dapat mengetahui bahwa faktor usia dan jenis kelamin yang merupakan faktor demografi memiliki kontribusi yang

paling kecil diantara variabel prediktor lainnya (lihat tabel 4).

Tabel 4. Sumbangan Efektif Prediktor

Prediktor	Sumbangan Efektif
Kesadaran diri	7,57%
Persepsi duksos	15,74%
Lokus kontrol internal	29,74%
Usia	0,9%
Jenis kelamin	0,36%
Total	54,24%

Dari hasil analisa uji regresi linear berganda maka dapat di buat persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Strategi koping} = 14,057 + 0,505X_1 + 0,082X_2 + 0,144X_3 + 0,460X_4 - 530X_5$$

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara lokus kontrol internal, kesadaran diri, persepsi dukungan sosial, jenis kelamin dan usia secara simultan terhadap strategi koping pada dokter muda Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat yang sedang menjalankan masa koas mereka. Hasil penelitian ditemukan bahwa lokus kontrol internal, kesadaran diri, persepsi dukungan sosial dan faktor demografi (usia dan jenis kelamin) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap strategi koping dokter muda yang menjalankan masa koas mereka yang diketahui dari nilai $F=14,414$ dengan taraf signifikansi 0,000. Kontribusi semua variabel prediktor adalah sebesar 54,2% yang berarti 54,2% strategi koping dokter muda yang menjalankan masa koas dapat ditentukan oleh variabel prediktor dan 45,8% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa secara parsial variabel prediktor lokus kontrol internal memiliki peranan terhadap

strategi koping. Kontribusi dari variabel lokus kontrol internal terhadap strategi koping adalah sebesar 29,74% dan merupakan kontribusi paling besar diantara variabel prediktor lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hal yang sama. Kurtovic et al. (2018) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa lokus kontrol internal dapat mendorong dokter muda untuk melakukan peran aktif dalam menghadapi kehidupan dokter muda sehari-hari, terutama dalam mengajarkan keterampilan koping untuk mengatasi masalah. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Khan et al. (2012) yang menunjukkan bahwa lokus kontrol internal memiliki hubungan yang tinggi dengan kemampuan koping seseorang karena lokus kontrol internal yang tinggi dapat menentukan kemampuan koping seseorang. Perasaan memegang kendali seseorang dapat membuat peristiwa lingkungan yang berpotensi menimbulkan stres berkurang dan dapat menimbulkan keberanian dalam diri. Individu yang memiliki lokus kontrol internal yang positif mampu menentukan permasalahan apa yang bisa diselesaikan terlebih dahulu. Zeidner dan Matthews (2018) menyebutkan seseorang yang memiliki lokus kontrol internal akan mampu secara sadar membuat perencanaan-perencanaan terkait solusi dari permasalahan tersebut. Lebih lanjut, Vazquez dan Marvan (2012) menjelaskan bahwa seseorang dengan lokus kontrol internal yang tinggi akan lebih mampu menangani permasalahan atau tekanan yang ada. Hal ini berkaitan dengan strategi koping, dimana menangani permasalahan dan tekanan akan dapat mengembangkan koping seseorang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki peranan dengan strategi koping yaitu sebesar 15,74% yang berarti strategi koping dokter muda yang menjalankan koas sangat berkaitan dengan dukungan sosial yang mereka dapatkan baik dari keluarga, teman maupun rekan kerja selama menjalankan tugas mereka di rumah sakit tempat mereka bertugas. Hasil ini sesuai

dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hasan dan Rufaidah (2013) yang menemukan bahwa dukungan sosial dapat berkaitan dengan strategi koping. Rafiyah et al. (2011) menyebutkan bahwa hubungan positif terjadi antara dukungan sosial dengan koping seseorang karena dukungan sosial dapat menentukan strategi koping yang efektif. Casu et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan sosial terkait dengan stres individu baik secara langsung maupun tidak langsung akan berkaitan dengan koping seseorang. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial dapat membentuk koping yang dilakukan ketika seseorang mengalami tekanan ataupun stres. Jika individu tersebut memiliki dukungan sosial yang positif, maka dirinya cenderung akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.

Kesadaran diri dalam penelitian ini ditemukan tidak berhubungan dengan strategi koping secara signifikan ($p > 0,05$) dimana kontribusi dari variabel kesadaran diri dalam penelitian ini hanya memiliki peranan sebesar 7,57% yang dapat dikatakan bahwa kontribusinya sangat kecil dalam menentukan strategi koping dokter muda yang menjalankan masa koas mereka. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu oleh Zeidner dan Matthews (2018) yang menunjukkan kesadaran diri yang merupakan komponen dari *emotional intelligence* tidak sepenuhnya memiliki pengaruh terhadap strategi koping karena memerlukan adanya komponen lain yang merupakan bagian dari *emotional intelligence*. Penelitian yang dilakukan oleh Seiffer et al. (2005) juga menunjukkan bahwa kesadaran diri tidak menentukan penggunaan strategi koping seseorang melainkan kepribadian yang akan menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap tekanan. Kesadaran diri akan membantu melihat adanya permasalahan namun tidak untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kemudian, peneliti menemukan pula bahwa jenis kelamin tidak memprediksi

strategi koping ($p > 0,05$), dan temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh South et al. (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan strategi koping (South et al, 2018 ; Priscilla & Widjaja, 2020). Penelitian Santacana, et al. (2012) juga menemukan bahwa jenis kelamin tidak menentukan penggunaan strategi koping, karena laki-laki dan perempuan dapat menggunakan jenis strategi koping yang sama pada saat ada permasalahan atau tekanan yang serupa. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa usia tidak memprediksi strategi koping ($p > 0,05$). Hasil analisis ini sesuai dengan temuan Vitulić dan Prosen (2016) yang menunjukkan bahwa remaja akhir, dewasa muda, dan dewasa menengah dengan usia antara 20 hingga 65 tahun tidak memiliki perbedaan yang jelas dalam melakukan strategi koping. Rata-rata jenis strategi koping yang digunakan pada semua kategori usia tersebut adalah *escape avoidance*, yang berarti faktor usia tidak menentukan jenis strategi koping yang digunakan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu adanya faktor lain yang kemungkinan memiliki peranan terhadap strategi koping yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel prediktor lokus kontrol internal, persepsi dukungan sosial kesadaran diri, jenis kelamin, dan usia sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variabel prediktor lainnya yang dapat mempengaruhi strategi koping dokter muda berdasarkan karakteristik individu (South et al., 2018), ataupun melihat perbedaan bentuk dukungan sosial yang didapatkan terhadap strategi koping dokter muda yang menjalankan koas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa meskipun dari uji regresi simultan semua variabel prediktor signifikan berhubungan

dengan strategi koping pada dokter muda, tetapi analisis secara terpisah hanya lokus kontrol internal dan persepsi dukungan sosial yang berperan secara signifikan terhadap strategi koping pada dokter muda.

Strategi koping diperlukan oleh dokter muda atau masa menjalankan koas dalam mengatasi stres, sehingga diharapkan mahasiswa profesi dokter dapat menemukan strategi koping yang tepat untuk menghadapi berbagai tekanan yang muncul selama menjalankan masa koas atau sebagai dokter muda. Selain strategi koping yang diperlukan dalam mengatasi stres di masa koas, mahasiswa profesi dokter juga perlu melakukan lokus kontrol internal yaitu keyakinan pada diri sendiri bahwa mampu melewati masa koas dengan baik dan memiliki persepsi dukungan sosial yang baik ditandai juga dengan adanya dukungan sosial yang memadai seperti dukungan sesama dokter muda, dokter spesialis, perawat maupun institusi ketika dokter muda menjalankan tugasnya sebagai asisten dokter (koas) di rumah sakit.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dokter muda agar mampu melakukan berbagai upaya melalui strategi koping efektif yang sesuai dengan diri sendiri ketika menjalankan tugas sebagai asisten dokter (koas) di rumah sakit. Dokter muda juga harus meyakini bahwa keberhasilan ditentukan oleh diri mereka sendiri dan mereka dapat mengembangkan hubungan sosial yang positif agar terjalin kerjasama serta mendapatkan dukungan sosial saat menjalankan masa koas mereka. Bagi institusi, penelitian ini berguna untuk membuat kebijakan agar mahasiswa profesi dokter yang menjalankan masa koas mereka di rumah sakit dapat menjalankan tugas mereka tanpa mendapatkan banyak tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies:

A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-283.

<https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>

Casu, G., Zaia, V., Martins, M. D. C. F., Barbosa, C. P., & Gremigni, P. (2019). A dyadic mediation study on social support, coping, and stress among couples starting fertility treatment. *Journal of Family Psychology*, 33(3), 315-326.

<https://doi.org/10.1037/fam0000502>.

Davarniya, R., Shakarami, M., & Zahraei, K. (2019). Resilience, coping strategies, and social support: Important predictors of student's vulnerability to stress. *Journal of Research and Health*, 9(1). <https://doi.org/10.29252/jrh.9.1.90>.

Fares, J., Saadeddin, Z., Tabosh, H. A., Aridi, H., Mouhayyar, C. E., Koleilat, M. K., Chaaya, M., & Asmar, K. E. (2015). Extracurricular activities associated with stress and burnout in preclinical medical students. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 6(3), 177-185.

<https://doi.org/10.1016/j.jegh.2015.10.003>

Fares, J., Tabosh, H. A., Saadeddin, Z., Mouhayyar, C. E., & Aridi, H. (2016). Stress, burnout, coping strategies in preclinical medical students. *North American Journal of Medical Sciences*, 8(2), 75-81.

10.4103/1947-2714.177299

Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Learning to lead with emotional intelligence*. Harvard Business Press.

Gusman, H. (2019 Juni 11). "Prodi Mana yang Paling Diminati di SBMPTN?", <https://tirto.id/prodi-mana-yang-paling-diminati-di-sbmptn-ecaA>.

Hasan, N., & Rufaidah, E.R. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada penderita

- stroke RSUD. Dr. Moewardi Surakarta. *Talenta*, 2(1).
- Khan, A. A., Saleem, M., & Shahid, R. (2012). Buffering role of locus of control on stress among the College/University Teachers of Bahawalpur. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 6(1), 158-167.
<http://www.jespk.net/publications/81.pdf>
- Kurtovic, A., Vukovic, I., & Gajic, M. (2018). The effect of locus of control on University Students' Mental Health: Possible mediation through self-esteem and coping. *The Journal of Psychology*, 152(6), 341-357.
<https://doi.org/10.1080/00223980.2018.1463962>.
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Lefcourt, M. H. (2014). *Locus of control current trends in theory and research*. Psychology Press Taylor & Francis Group.
- McCain, R.S., McKinley, N., Dempster, M., Campbell, W.J., & Kirk, S.J. (2017). A study of the relationship between resilience, burnout and coping strategies in doctors. *Postgrad Med J*, 1-5.
<https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2016-134683>.
- Melendez, J. C., Mayordomo, T., Sancho, P., & Tomas, J. M. (2012). Coping strategies: Gender differences and development throughout life span. *The Spanish Journal of Psychology*, 15(3), 1089-1098.
https://doi.org/10.5209/rev_SJOP.2012.v15.n3.39399.
- Nevid, J.S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal (5th ed. Jilid 1)*. Penerbit Erlangga.
- Nogaj, A. A. (2017). Locus of control and styles of coping with stress in students educated at Polish music and visual art school – a cross-sectional study. *Polish Psychological Bulletin*, 48(2), 279-287.
<https://doi.org/10.1515/ppb-2017-0031>.
- Priscilla, M., & Widjaja, Y. (2020). Gambaran pemilihan strategi coping terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(2), 325-335.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/7848>
- Rafiyah, I., Suttharangsee, W., & Sangchan, H. (2011). Social support and coping of Indonesian family caregivers caring for persons with schizophrenia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 1(2), 159-169.
<https://doi.org/10.14710/nmjn.v1i2.979>
- Santacana, M. F., Kirchner, T., Abad, J., & Amador, J. A. (2012). Differences between genders in coping: Different coping strategies or different stressors?. *Anuario de Psicología*, 42(1), 5-18.
<https://revistes.ub.edu/index.php/Anuario-psicologia/article/download/8222/10141/13140>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Saraswati, M. R., & Raditya, I. G. W. A. (2013). Koas?. *Hmku*. Artikel online diakses pada tanggal 18 februari 2020. Retrieved from hmku.fkunud.com/koas-2
- Seiffer, A., Clare, L., & Harvey, R. (2005). The role of personality and coping style in relation to awareness of current functioning in early-stage dementia. *Aging & Mental Health*, 9(6), 535-541.
<https://doi.org/10.1080/13607860500193245>.
- Sharma, R., & Kumar, P. (2016). Emotional intelligence and stress coping styles: A study of doctors of private hospitals in and around Chandigarh. *IRA-International Journal of Management*

- & *Social Sciences*, 3(3), 2455-2267.
<http://dx.doi.org/10.21013/jmss.v3.n3.p24>.
- Solso, MacLin, & MacLin. (2013). *Cognitive psychology (8th ed.)*. Pearson Education Limited.
- South, S. C., Jarnecke, A. M., & Vize, C. E. (2018). Sex differences in the Big Five model personality traits: A behavior genetics exploration. *Journal of Research in Personality*, 74, 158–165.
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.03.002>.
- Vazquez, E. L., & Marvan, M. L. (2012). Volcanic risk perception, locus of control, stress and coping responses of people living near the Popocatepetl Volcano in Mexico. *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*, 2(1), 3-12.
<https://doi.org/10.2991/ijcis.2012.2.1.1>.
- Vitulić, S. H., & Prosen, S. (2016). Coping and emotion regulation strategies in adulthood: Specificities regarding age, gender and level of education. *Društvena istraživanja: časopis za opća društvena pitanja*, 25(1), 43-62.
<https://doi.org/10.5559/di.25.1.03>.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andy.
- Willda, T., Nazriati, E., & Firdaus. (2016). Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jom fk*, 3(1), 1-9.
- Weinberg, R.S. & Gould, D., (2007). *Foundations of sport and exercise (4th ed.)*. Human Kinetics.
- Zeidner, M. & Matthews, G. (2018). Grace under pressure in educational contexts: Emotional intelligence, stress, and coping. *Emotional Intelligence in Education*, The Springer. Series on Human Exceptionality,
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-14>.